

# WADANA RÊNGGAN PADA MANUSKRIP SERAT SEJARAH INGKANG SAKING PANGIWA

**Gayuh Styono<sup>1</sup>**

Program Studi S-2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pasca Sarjana  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

<sup>1</sup>Email: gayuhstyono@gmail.com

**Guntur<sup>2</sup>**

Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

<sup>2</sup>Email: guntur@isi-ska.ac.id

## ABSTRAK

Manuskrip *Serat Sejarah Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping X, Sejarah Inkgang Saking Pangiwa*, memiliki muatan ragam bentuk gambar. Gambar bingkai yang terdapat dalam manuskrip kuno dinamakan *wadana rênggan*. Bentuk *wadana rênggan* dalam manuskrip Jawa memiliki ciri khas yang menunjukkan sifat kedaerahan. Struktur bentuk *wadana rênggan* pada manuskrip memiliki karakter yang khas. Pola yang dihasilkan menunjukkan adanya tujuan tertentu. Permasalahan ragam bentuk dan pengorganisasian elemen *wadana rênggan* era PB X menjadi dimensi tersendiri yang layak dikaji dalam sudut pandang budaya rupa.

Artikel ini membahas tentang, bagaimana aspek jenis dan bentuk elemen motif ragam hias *wadana rênggan* pada manuskrip *Serat Sejarah Pangiwa*? Bagaimana karakteristik pengorganisasian elemen motif ragam hias *wadana rênggan* pada *Serat Sejarah Pangiwa*? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan mencapai pemahaman tentang struktur bentuk dan pengorganisasian elemen *wadana rênggan*. Teknik analisis data menggunakan model interaksi analisis. Interaksi analisis digunakan sebagai bagian dari upaya mendapatkan data dari emik untuk kemudian diarahkan menjadi etik. Teks berkaitan dengan sejarah keluarga keraton Surakarta berkaitan dengan peristiwa kelahiran, pernikahan, dan kematian. Pada *wadana rênggan* ditemukan dua jenis motif, yaitu motif tumbuhan dan motif artifisial. Terdapat dua struktur bidang besar yaitu bidang tunggal dan bidang ganda. Warna yang diterapkan pada *wadana rênggan* terdiri dari biru, kuning atau *prada*, hijau dan merah.

**Kata Kunci:** *wadana rênggan*, struktur visual, dan Sejarah Inkgang Saking Pangiwa.

## ABSTRACT

*The manuscript of Serat Sejarah Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping X, Sejarah Inkgang Saking Pangiwa, is having various kind of picture. Picture of the frame that is on the ancient script is called wadana rênggan. Wadana rênggan, on javanese manuscript, has specific characteristic. It shows certain pupose. The matter of the various kind and the organization of Wadana rênggan element on the era of PB X has becoming discussable dimation on the perspective of art culture.*

*This article discuss about how the aspect of kind and shape of wadana rênggan, how the characteristic of element organization of wadana rênggan on the Serat Sejarah Pangiwa. This is a qualitative research, that has purpose of achieving the understanding of wadana rênggan element's structural shape and organization. Data analysis technic is using analytical interaction model. Analytical interaction is used as the part of getting data effort of emic directing to become ethic. Text is correlated to the keraton Surakarta family's history, on the birth, marriage, and death occasion. On wadana rênggan, we can find two kinds of motives which are flora and artificial motives. And it have two major fields structures which are single field and double field. Colors applied on wadana rênggan are blue, yellow or prada, green, and red.*

**Keywords:** *wadana rênggan*, visual structure, and Sejarah Inkgang Saking Pangiwa

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Manuskrip Nusantara merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang sangat berharga. Kandungan informasi di dalamnya merupakan refleksi perjalanan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu. Kandungan isi dan bentuk fisik manuskrip Nusantara menggambarkan nilai estetika tersendiri yang mewakili zamannya. Manuskrip Jawa masa klasik, banyak yang dihias dengan indah dan beragam, serta menjadi elemen visual menarik.

Sejalan dengan tradisi sastra yang berkembang pesat di Nusantara, seni ragam hias mulai muncul sebagai aplikasi dekoratif manuskrip. Manuskrip Nusantara terutama Jawa tidak seluruhnya mempunyai gambar *wadana rênggan*. Perkembangan manuskrip ber-*wadana rênggan* berkembang pesat di Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Bentuk *wadana rênggan* yang indah pada manuskrip-manuskrip keraton Kasunanan peninggalan Paku Buwana X, merupakan sebagian contoh indah karya-karya tinggalan leluhur.

Manuskrip *Serat Sejarah Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping X, Sejarah Inggang Saking Pangiwa*, merupakan manuskrip sejarah Jawa tentang silsilah dari tahun 0000-1900, Adam sampai Pakubuwana XII. Silsilah dari raja-raja Surakarta, berjenis prosa. Sejarah "kiri" dari nabi Adam melalui silsilah dewa India terakhir sampai Raja Surakarta (sampai raja penguasa saat ini di keraton Surakarta, Paku Buwana XII). Teks berkaitan dengan sejarah keluarga keraton Surakarta berkaitan dengan peristiwa kelahiran, pernikahan, dan kematian. Manuskrip ini mengandung muatan ragam hias yang dinamakan *wadana rênggan*.

*Wadana rênggan* adalah istilah khusus dalam manuskrip Jawa untuk menyebut gambar dalam manuskrip. Perkembangan *wadana rênggan* yang semula mengacu pada gambar yang (*frontspice*), tidak lagi sekedar hiasan tetapi menjadi lebih meluas maknanya karena berkaitan dengan teks. Awalnya tradisi *wadana rênggan* di Nusantara telah berkembang sejak zaman Hindu dan mencapai puncaknya sebagai ekspresi seni klasik.

*Wadana rênggan* secara teknis, merupakan bentuk seni kolaboratif yang menempuh proses bersama (kolektif). *Wadana rênggan* merupakan interaksi *interdisipliner* yang merangkul serta mempertemukan dua ranah bidang pengetahuan. Bidang itu di antaranya, seni secara keindahan visual dan kodekologi yang berupa kajian narasi visual sastra. Hal tersebut memperkuat kedudukan visual pada manuskrip lama. Kedudukan *Wadana Rênggan* pada manuskrip lama tidak hanya berada pada tataran keindahan dan ornamentik, namun mencapai pada tataran konsep atau gagasan.

Fenomena praktik dekorasi pada manuskrip ini dapat dikatakan sebagai klasifikasi sebagai gaya estetik dalam seni hias (Ward, 1896: 19). Menghias sesuatu agar menjadi lebih indah inilah merupakan konsep utama ornamen. Makna memperindah sebagai turunan ornamen memiliki beragam cakupan. Ornamen tidak hanya tertuang pada permukaan dua dimensi, tetapi juga pada permukaan tiga dimensi, ornamen memiliki hubungan erat dengan berbagai produk estetik. Manuskrip kuno juga memiliki kandungan ornamen. Ornamen pada manuskrip tidak hanya berperan praktis-fungsional, tetapi juga menyiratkan dan menyuratkan tautan erat dengan kebutuhan yang bersifat spiritual, emosional, dan psikologis. Ini merupakan ranah kebutuhan batin yang tetap menuntut penyeimbangan selain kebutuhan fisiologis dan biologis (Guntur: 2004: 15)

Ornamen pada *wadana rênggan* menjadi instrumen didaktik yang digunakan sebagai pengukur, penjelas nilai, norma dan rambu-rambu perilaku dalam masyarakat. Ajaran dan pesan moral dikemas dalam pesan tersembunyi dari perwujudan ornamen. Ornamen juga menjadi tengara sosial yang mengikat kelompok, kelas, dan anggota masyarakat dalam konvensi bersama. Strata sosial juga dapat dideteksi melalui pemanfaatan berbagai tampilan visual karakteristik ornamen.

Seni hias yang dibubuhkan pada berbagai produk juga mengindikasikan tujuan atau fungsi lain, yakni simbol. Dalam gaya simbolik ini, elemen-elemen tertentu yang dipilih dalam seni hias digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Seni hias digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Seni hias, melalui susunan warna

dan bentuk, menyimbolkan sesuatu yang tidak tersirat dan tidak tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Berbagai elemen motif pada ragam hias *wadana rênggan* yang digambarkan tidak semata-mata sebagai atribut yang mampu menimbulkan rasa kagum dan indah, tetapi juga sarat makna simbolik.

Ornamen, dengan demikian lebih jauh bermakna sebagai media komunikasi, baik bersifat horisontal maupun vertikal. Komunikasi vertikal tampak pada berbagai representasi bentuk, figur, benda dan lain-lain yang dijadikan sarana bagi keinginan, ekspektasi dan kehendak untuk memikat atau mempengaruhi adikodrati. Pada kebutuhan spiritual, emosional, dan psikologis, ekspresi ornamen pada manuskrip menjadi wadah untuk mentransmisikan keinginan, ekspektasi, kehendak, dan lain-lain dengan cara mentransformasikan berbagai fenomena alam dalam bentuk, garis, warna, bidang, dan lain-lain dengan tampilan tertentu (Guntur: 2004: 16).

Berdasarkan pemahaman di atas, fenomena *wadana rênggan* dalam manuskrip *Sejarah Inggang Saking Pangiwa* memiliki dampak positif terhadap perkembangan seni rupa saat ini. Pada aspek bentuk maupun simbol, keberadaan *wadana rênggan* dalam manuskrip *Sejarah Inggang Saking Pangiwa* mampu menghadirkan metafora-metafora, menciptakan sebuah fenomena, tanda, dan kedalaman interpretasi, lewat visual yang dibangun di dalamnya. *Wadana rênggan* sebagai karya visual, dihadirkan terutama sebagai suatu komposisi citra-citra dan tanda-tanda visual melalui narasi yang hadir di dalam manuskrip Jawa periode Paku Buwana X.

Uraian mengenai *wadana rênggan* pada manuskrip Jawa menunjukkan bahwa karya seni tidak muncul begitu saja. Terdapat latar belakang yang bersifat filosofis dan konseptual di balik penciptaan suatu karya seni. *Wadana rênggan* merupakan objek yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan seni visual masyarakat Jawa pada masa lampau. *Wadana rênggan* memuat pandangan dan pengalaman kreativitas masyarakat Jawa. Selain itu, *wadana rênggan* merupakan satu bentuk produk budaya yang mencerminkan karakter pengetahuan masyarakat setempat.

Objek kajian pada perkembangan penelitian seni rupa, lebih sering memperhatikan

seni lukis, ukir atau pahat, desain, dan arsitektur sebagai bahan ulasan utama untuk dikaji. Fenomena visual atau kesenirupaan dalam hal ini *wadana rênggan* pada manuskrip terkadang belum mendapat porsi perhatian lebih. Kesenirupaan dalam manuskrip terkadang masih jarang dikaji secara mendalam, sekedar dipandang sebagai hiasan tanpa fungsi dan makna. Hal ini mengakibatkan aspek visual terkadang hadir dengan tujuan untuk memperindah dan sekedar ornamentik pada manuskrip lama.

Motif-motif pada *wadana rênggan* dapat menjadi ciri khas suatu daerah pada masa tertentu. Manuskrip di keraton Kasunanan yang kaya dengan *wadana rênggan*, perlu diteliti lebih mendalam. Penelitian dapat memperkaya khazanah penelitian ornamen dan manuskrip di Nusantara, karena dalam penelitian ini diungkap kekhasan motif dalam *wadana rênggan*. Gaya menggambar yang khas pada *wadana rênggan* periode Paku Buwana X menjadi objek yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini membedah jenis dan bentuk elemen pada ragam hias *wadana rênggan* pada manuskrip *Serat Sejarah Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping X, Sejarah Inggang Saking Pangiwa*. Penelitian ini tentu saja tidak hanya berhenti pada tataran identikatif. Penelitian lebih jauh merambah pada persoalan mengapa jenis dan bentuk tersebut dikonstruksikan atau diorganisasikan. Jenis dan bentuk elemen serta sistem pengorganisasiannya yang menjadi ciri khas dari motif hias tersebut juga menarik untuk dikaji lebih jauh. Pengungkapan beberapa persoalan tersebut menggunakan pendekatan yang tepat yaitu teori ornamen.

## 2. Rumusan Masalah

*Wadana rênggan* merupakan karya manusia yang merupakan kebudayaan fisik, dan di dalamnya tercermin ekspresi keindahan dan simbolik. Sebagai karya seni yang representatif *wadana rênggan* menjadi satu bentuk tinggalan kebudayaan masa lampau hasil olah rasa masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan kajian estetika *wadana rênggan* sebagai ekspresi keindahan ragam hias dekoratif. Rumusan masalah penelitian

sebagai berikut.

- a. Bagaimana aspek jenis dan bentuk elemen motif ragam hias *wadana rênggan* pada manuskrip *Serat Sejarah Pangiwa*?
- b. Bagaimana karakteristik pengorganisasian elemen motif ragam hias *wadana rênggan* pada *Serat Sejarah Pangiwa*?

### 3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui apakah topik yang dibahas ini pernah diteliti sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya indikasi plagiarisme atas sebuah karya ilmiah. Penelitian yang menyangkut tentang iluminasi manuskrip koleksi Sana Pustaka sudah pernah ada sebelumnya. Namun penelitian yang berfokus pada estetika dan sistem tanda *wadana rênggan* belum pernah ditemui.

Berdasarkan penelusuran pustaka terkait *wadana rênggan*, ditemukan berbagai tulisan mencakup artikel, laporan penelitian, skripsi, dan disertasi yang menjadikan *wadana rênggan* sebagai objek penelitian. Tinjauan pustaka mengenai *wadana rênggan*, manuskrip diurutkan berdasarkan tahun terbitnya tulisan ataupun laporan penelitian itu. Penelitian yang tergolong penelitian awal mengenai *wadana rênggan* adalah yang dilakukan Coster-Wijsman dalam artikel singkatnya berjudul "*Illustraties bij het Javaanse Verhal Pandji Djajakusuma* (1952). Pembahasan pada tulisannya, hanya menyinggung sedikit tentang adanya ilustrasi, tetapi penjelasannya kemudian lebih ditekankan pada alur dan versi cerita.

Masih terkait manuskrip Jawa, terdapat "*Fungsi Wadana Rênggan dalam Sestradisuhul*" Karya Saktimulya (1998). Saktimulya dalam penelitiannya tersebut membahas hiasan pada manuskrip Jawa, khususnya dalam *Sestradisuhul*. Saktimulya menyimpulkan beberapa hal berdasarkan penelitiannya, berikut beberapa di antaranya. Pertama, dilihat dari proses penciptaannya, *wadana rênggan* dilukis setelah teks ditulis. Ke dua, hubungan teks dengan *wadana rênggan* berhubungan

erat. Artinya, apabila pembaca hanya memperhatikan teks tanpa memperdulikan *wadana rênggan*, atau sebaliknya, pembaca hanya mendapatkan potongan cerita tentang tokoh-tokoh yang bersangkutan sehingga pembacaan *Sestradisuhul* harus dilakukan bolak-balik. Ke tiga, fungsi *wadana rênggan* dalam *Sestradisuhul* adalah memvisualisasikan cerita dari teks dan cerita dari sumber lain yang berhubungan dengan cerita-cerita yang terdapat dalam teks. Selain itu, *wadana rênggan* berfungsi menambah keindahan agar pembaca tertarik melihat gambarnya, lalu membaca teksnya.

"Iluminasi Manuskrip Cirebon" karya Safari (2010). Pembahasan Safari dalam makalah tersebut mengungkapkan bahwa tradisi pembuatan iluminasi hampir berkembang sejalan dengan tradisi penulisan dan penyalinan manuskrip. Iluminasi manuskrip Cirebon dibuat berdasarkan kandungan isi teks atau penyesuaian *genre* manuskripnya. Safari juga menjelaskan model-model iluminasi manuskrip Cirebon sebagai berikut. (1) Model lafal, yang banyak ditemukan pada manuskrip tasawuf dan manuskrip pelintangan; (2) Model *patran*, yang banyak ditemukan di hiasan tepi *wadana rênggan* Al-Quran dan surat raja-raja; (3) Model mega mendung, ditemukan di berbagai manuskrip Cirebon; (4) model geometris, yang banyak digunakan untuk hiasan tepi manuskrip Al-Quran, pelintangan, atau surat raja-raja; (5) Model wayang, banyak ditemukan di manuskrip-manuskrip cerita pewayangan.

Selanjutnya penelitian "Informasi Seni Iluminasi dalam Format Perpustakaan Digital" karya Kurniawan dan Darmawan (2002). Mereka mengemukakan bahwa seni iluminasi tidak hanya digunakan sebagai dekorasi semata-mata, tetapi juga sebagai indikator nilai atas sesuatu hal. Seni iluminasi banyak digunakan karena dapat memberikan nilai tambah kepada visualisasi tulisan secara keseluruhan.

"Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Manuskrip Nusantara 1800-1900-an". Hasil penelitian Damayanti dan Suadi pada 2007 tersebut adalah bahwa gaya visual

manuskrip yang terdapat di Jawa periode 1800-1900-an awalnya tampak melalui penyederhanaan gaya penggambaran objek yang diadopsi dari relief Candi Penataran. Ciri gambar tradisional Jawa tersebut mengandung kemiripan dengan penggambaran wayang kulit. Penggambaran objek gambar, baik manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda lainnya ditampilkan sepenuhnya utuh, sedangkan manusia dan hewan digambar dari arah samping dan benda-benda lainnya digambar dari bermacam-macam sudut pandang. Kesimpulan penelitian terhadap gambar ilustrasi pada manuskrip tua Jawa dan Bali tersebut adalah bahwa nilai spiritualitas masyarakat Jawa dan Bali masih kuat bertahan.

“Iluminasi dan Ilustrasi manuskrip Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta (sebuah Kajian Kodikologis), penelitian yang dilakukan Sisyono dkk (2015). Penelitian yang relatif lengkap mengkaji visual ragam bentuk dan warna iluminasi koleksi Sana Pustaka Kasunanan Surakarta. Di dalam laporan penelitian tersebut dijelaskan tentang ragam bentuk iluminasi koleksi Sana Pustaka. Manuskrip tersebut dapat diklasifikasikan menjadi manuskrip beriluminasi, manuskrip berilustrasi dan gabungan. Berdasarkan fungsinya iluminasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu iluminasi sebagai bingkai teks, iluminasi sebagai pembatas teks serta iluminasi sebagai hiasan teks.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum banyak penelitian terhadap *wadana rênggan* pada manuskrip Jawa terutama koleksi Sana Pustaka Kasunanan Surakarta. Khususnya yang bertujuan mengetahui struktur elemen tanda, unsur visual serta estetika motif *wadana rênggan*. Penelitian yang dilakukan Sisyono pada tahun 2015 tentang *wadana rênggan* dan ilustrasi manuskrip koleksi Sana Pustaka menekankan tentang bentuk *wadana rênggan* dan ilustrasi yang kemudian diklasifikasikan sesuai bentuknya. Dalam penelitian ini, belum mencakup struktur elemen tanda, unsur visual serta estetika *wadana rênggan*. Pembahasan juga tidak menyinggung keberadaan *wadana*

*rênggan* pada manuskrip koleksi Sana Pustaka. Atas dasar tersebut penelitian ini bertujuan mengungkap lebih banyak aspek terkait *wadana rênggan* pada manuskrip Jawa koleksi Sana Pustaka. Penelitian ini mengkhususkan pada struktur elemen tanda, unsur visual serta estetika *wadana rênggan*.

## B. Metode

Berkaitan dengan strategi untuk memahami realita, agar menghasilkan penelitian yang relevan dengan tujuannya, maka diperlukan sebuah metode penelitian berupa cara-cara, strategi-strategi dan langkah-langkah sistematis. Hal ini dapat menghasilkan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Karesidenan Surakarta. Tepatnya di perpustakaan Sana Pustaka Kasunanan. Dipilihnya lokasi ini dikarenakan tempat tersebut memiliki beberapa manuskrip periode Paku Buwana X. Selain itu lokasi ini merupakan perpustakaan yang sudah lama ada, dan dijadikan sebagai tempat menyimpan manuskrip peninggalan masa lampau.

### 2. Bentuk dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Sasaran penelitian ini ialah fenomena visual pada *wadana rênggan* yang terdapat pada manuskrip *Serat Sejarah Pangiwa*. Bentuk penelitian ini juga merupakan penelitian studi kasus yaitu *wadana rênggan* pada manuskrip koleksi Sana Pustaka. Kekhasan yang muncul pada *wadana rênggan* pada manuskrip *Serat Sejarah Pangiwa*, yaitu karakter kesenirupaan yang sangat kuat melalui kehadiran bentuk-bentuk motif di dalamnya. Studi kasus ini menitikberatkan pada kasus tertentu di antara kasus-kasus yang lain.

### 3. Sumber Data

Penelitian ini erat kaitannya dengan menafsirkan, menggali, dan menemukan

bentuk serta sistem pengorganisasian visual dalam *wadana rênggan* periode Paku Buwana X. Sehubungan dengan hal itu, menampilkan sumber data dari narasumber, sumber tertulis, serta dokumen manuskrip, merupakan sebuah strategi dalam mencapai analisis yang konkret. Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

#### **a. Dokumen Manuskrip ber-Wadana Rênggan periode Paku Buwana X.**

Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta menyimpan lebih dari 700 manuskrip. Di antara 700 manuskrip tersebut ditemukan sejumlah 48 judul manuskrip yang mengandung visual simbolis dalam berbagai bentuk, model dan motif. Pada klasifikasi awal, terdapat beberapa manuskrip memiliki muatan *wadana rênggan* pada masa Paku Buwana X. Rincian manuskrip yang memiliki muatan *wadana rênggan* koleksi Sana Pustaka Kasunanan ada 24 manuskrip. Keseluruhan manuskrip ini terdapat 2 manuskrip ber-*Wadana Rênggan* periode PB IX, dan 22 manuskrip ber-*wadana rênggan* periode PB X. Adapun manuskrip yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu *Serat Sejarah Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping X*, *Sejarah Inggang saking Pangiwa (5La)* yang dibuat pada awal pemerintahan Paku Buwana X.

#### **b. Narasumber**

Narasumber merupakan informan yang dianggap memiliki kompetensi terkait dengan objek penelitian. Narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, narasumber dari pihak filologi yang bersinggungan langsung terhadap manuskrip, misalnya karyawan di perpustakaan, praktisi sastra Jawa, serta informan yang berkompeten, misalnya dari yayasan sastra. Data terpenting yang diperoleh dari informan pertama ini adalah mendapatkan data keberadaan *wadana Rênggan* pada manuskrip periode Paku Buwana X yang berkaitan dengan teks pada manuskrip (tahun dibuatnya manuskrip, nama pengarang, dsb). Daftar narasumber yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain; Sisyono (dosen Sastra Jawa UNS), Darweni (pegawai Reksa Pustaka Mangkunegaran), Totok Yasmirah (pegawai Radya Pustaka) dan Suryono (translator pada Yayasan Sastra Surakarta).

Ke dua, adalah narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi seni rupa yang dianggap memiliki kompetensi dalam memahami ragam hias. Dari pihak ini diperoleh data berupa visualitas simbol, ragam hias, nama motif, serta proses penandaan dalam setiap motif. Narasumber yang menjadi rujukan adalah Soegeng Toekio (selaku dosen Kriya ISI), Dharsono (Guru Besar ISI), dan beberapa praktisi ragam hias. Tujuan menyeluruh dari penggalan data ini untuk memahami fenomena simbol narasi pada *wadana rênggan* pada manuskrip Jawa periode Paku Buwana X koleksi manuskrip Sana Pustaka Kasunanan Surakarta.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini secara garis besar menggunakan metode pengumpulan data, meliputi:

#### **a. Studi pustaka,**

Penelitian menggunakan studi pustaka di antaranya: hasil penelitian yang berupa tesis oleh Saktimulya yang berjudul *Fungsi Wadana Rênggan dalam Sestradisuhul* (1998), *Wadana Rênggan dalam Surat-Surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*, buku hasil penelitian karya Mu'jizah (2009), *Illumination the Writing Tradition of Indonesia* kumpulan tulisan mengenai budaya tulis di Indonesia yang diterbitkan oleh yayasan Lontar (1996). *Semiotika Visual*, buku karya Kris Budiman (2011). Serta beberapa jurnal terbitan misalnya, *Illuminasi Dan Ilustrasi Manuskrip Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta* (Sebuah Kajian Kodikologis oleh Sisyono (2012), dan literatur-literatur lain yang mendukung kajian dalam penelitian ini.

#### **b. Observasi,**

Tujuan observasi dari penelitian ini difokuskan pada artefak yang tersimpan dalam Sana Pustaka Kasunanan Surakarta. Artefak ini berupa manuskrip, sebagai data primer dalam penelitian ini. Observasi dilengkapi dengan, *field note*, sketsa, ilustrasi, dan dibantu dengan rekaman visual menggunakan pemotretan yang diarahkan pada bentuk-bentuk visualisasi dan pola ornamen, serta aspek-aspek lain yang terkait dengan masalah penelitian.

c. Wawancara,

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan teknik wawancara mendalam. Informan yang akan diwawancarai antara lain: Sisyono selaku dosen sastra Jawa UNS, Suryono selaku pegawai Yayasan Sastra serta beberapa narasumber yang lain.

d. Dokumentasi.

Dokumentasi yang dilakukan adalah merekam segala peristiwa yang berkaitan dengan data yang diperoleh. Jenis dokumentasi berupa tertulis maupun audio visual. Dokumentasi mempermudah proses pengumpulan data, sehingga data dapat diolah dengan baik dalam waktu yang efektif.

### 5. Validitas data

Agar data yang diperoleh dapat diyakini, kebenarannya, maka menurut Patton dalam Sutopo, data diuji melalui triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan sebagai metode validasi data dalam penelitian kualitatif. Sesuai teori tersebut, maka dalam penelitian ini validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda; berarti data yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji bila dibandingkan dengan data yang sejenis dan sumber lain (Sutopo, 2006: 92-93). Dalam hal ini digunakan sumber data atau narasumber yang berbeda. Caranya dengan mengumpulkan, kemudian membandingkan antara data observasi dengan data kajian dokumen yang selanjutnya di *cross-check* data dengan hasil wawancara.

### 6. Metode Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan sesudah pengumpulan data dan data tersebut sudah melalui tahap validasi. Analisis juga dilakukan untuk menemukan makna dari data yang ditemukan untuk memberikan penafsiran yang dapat diterima akal sehat (*common sense*) dalam konteks masalahnya secara keseluruhan. Peneliti menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan. Analisis data

merupakan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar. Penelitian ini menggunakan model analisis interaksi.

Analisis dengan pendekatan interaksi analisis ini untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan *wadana rênggan*, serta struktur bentuk simbol narasi yang terdapat dalam *wadana rênggan*. Proses untuk mendapatkan informasi tersebut maka model interaksi analisis data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus. Sistem siklus mengacu pada Miles dan Huberman (1992: 19) dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah proses reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu sekumpulan susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui penyajian-penyajian data dapat memahami apa yang sedang terjadi, dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan-tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Kegiatan analisis selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Tahap verifikasi mulai mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan proposi (Miles dan Huberman, 1992: 16-19).

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Pengertian *Wadana Rênggan*

Manuskrip Jawa merupakan artefak peninggalan leluhur yang berisi berbagai pengetahuan masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, naskah manuskrip ini dihias dengan begitu indah. Terdapat berbagai ragam unsur visual yang dikembangkan. Unsur visual ini selain sebagai dekorasi juga sebagai ilustrasi maupun simbol-simbol yang berkaitan dengan teks. Salah satu unsur visual yang paling menarik adalah ragam hias sebagai bingkai pada manuskrip. Ragam hias sebagai bingkai

biasanya terdapat pada halaman depan, halaman pergantian manuskrip, dan biasanya juga terdapat pada halaman akhir.

Sri Wulan Rujati Mulyadi (1994: 69) menyatakan bahwa hiasan di dalam manuskrip-manuskrip dapat dibagi menjadi dua, yaitu: hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir disebut dengan iluminasi dan hiasan yang mendukung teks dinamakan ilustrasi. Menurut Sisyono (2012), seni hias yang digunakan sebagai elemen dekoratif untuk sebuah manuskrip dinamakan sebagai seni iluminasi. Folsom dalam Mu'Jizah (2009: 11), menyatakan iluminasi yang semula mengacu pada gambar yang membingkai teks sebagai gambar muka, tidak lagi sekedar hiasan tetapi menjadi meluas maknanya karena berkaitan dengan teks.

T.E. Behrend menyatakan bahwa bingkai yang digunakan pada pembukaan dan penutupan manuskrip Jawa yang memiliki muatan ornamen di dalamnya dinamakan *wadana*, seperti pernyataannya:

*From early times, in book-style manuscript using both Javanese and pegon script, simple devices were sometimes used to frame the text on the manuscript page. This helped define and control the writing field, at the same time adding an attractive visual element to the page. At times page frame would be elaborated on the opening and closing pages of manuscript, becoming ornamental frontspices, called wadana rênggan, that acted as monumental gateways giving access to the inner pages of the text, the leading out of that sacred textual space at the end.... (Behrend, 1996: 191-192)*

Pernyataan Behrend diperkuat juga oleh Sri Ratna Saktimulya (1998: 2), dalam tesisnya menyebut gambar ornamental yang membingkai teks dinamakan *wadana*.

*Wadana* dalam Kamus Jawa Kuno Indonesia berarti air muka; kepala (Zoetmulder, 2006: 1363). Secara etimologi bisa diartikan bahwa *wadana* adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan wajah dan kepala. Hal ini sejalan

dengan keberadaan *wadana* yang selalu diletakkan di depan awalan manuskrip atau bagian depan. Meskipun dalam perkembangannya, penempatan ini bergeser di tengah manuskrip, tetapi merunut fungsinya tetap sebagai awalan suatu manuskrip baru. Hal ini dapat ditemukan pada manuskrip bendel.

Istilah *rênggan* dalam kamus Jawa Kuno-Indonesia adalah menghias (Zoetmulder, 2006: 1363). Bisa diistilahkan bahwa *rênggan* adalah hiasan, secara etimologi *rênggan* adalah suatu objek yang merupakan hiasan. Penyebutan istilah *rênggan* sebagai kegiatan menghias manuskrip terdapat dalam serat *Piwulang Dalem Warna-Warni*, pada halaman ke-6 bait ke-7, disebutkan bahwa; *"Kang piniji mangrênggani nyungging, abdi dalem Jajar kasepuhan anyungging wau wajibe niti wrenaranipun..."*

Ragam penjelasan ini dapat dijadikan landasan bahwa *wadana rênggan* merupakan sebuah konsep visual yang hidup pada manuskrip Jawa. *Wadana rênggan* tidak hadir begitu saja sebagai bingkai hiasan manuskrip, *wadana rênggan* diperhitungkan keberadaannya di dalam manuskrip. Jadi, secara konseptual dapat disimpulkan bahwa *wadana rênggan* merupakan seni dekoratif sebagai bingkai teks pada manuskrip Jawa, bersifat ornamen-tal serta memiliki muatan estetika dan tanda berkaitan dengan aspek manuskrip.

Konsep *wadana rênggan* merupakan konsep estetika seni dekorasi yang muncul pada manuskrip Jawa, hal ini seperti pernyataan Ann Kumar yaitu;

*Other aesthetic features of Javanese manuscript include illumination and the use of enframing and textual gateways. At times page frame would be elaborated on the opening and closing pages of a manuscript, becoming ornamental frontspieces, called wadana, that acted as monumental gateways giving acces to the inner pages of the text, then leading out of that sacred textual space at the end. It is in these ornamental gates that Javanese Illumintaion reached its most spectacular heights (Kumar, 1996: xxi).*

*Wadana rênggan* memiliki konsep, karakteristik dan fungsi yang berkenaan dengan naskah manuskrip. Sebagai objek dekorasi pada manuskrip, *wadana rênggan* merupakan fenomena visual dalam manuskrip Jawa. *Wadana rênggan* sebagai seni dekoratif manuskrip bisa dikatakan sebagai seni *adiluhung*, kreativitas pada *wadana rênggan* yang ada pada manuskrip dibuat dengan pengulangan yang kompleks, saling menjalin. Pada tampilan desain ornamennya, tidak jarang dibuat begitu rumit dan detail, dengan pewarnaan yang begitu mewah penuh simbolitas. Desain geometris yang mempesona mata, atau pola yang rumit dengan struktur yang didukung simbol, maupun figur, menunjukkan keindahan *wadana rênggan*.

## **2. Fenomena Estetis pada *Wadana rênggan***

Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ragam hias ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika, selain itu dalam bentuk visual ragam hias terdapat makna simbolik yang berlaku secara konvensional. Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah dekorasi (hiasan) yang diaplikasi untuk mendapatkan keindahan yang dipadukan. Ragam hias ini berperan sebagai media penghias suatu karya, bahkan pada sisi lain memiliki nilai simbolik yang mengandung makna tertentu (Toekio, 1987: 9-10).

Fenomena estetis yang muncul pada *wadana rênggan* dinamakan seni dekoratif, seni ornamen, ornamen dan ragam hias. Masing-masing istilah ini memiliki makna yang hampir sama satu dengan lainnya (Guntur: 2004: 1). Ornamen di nusantara merupakan karya manusia yang merupakan produk kebudayaan fisik yang dilahirkan oleh ide atau pikiran untuk mengatur dan memberi arah perbuatan manusia. Seperti artefak kebudayaan yang lain, seni hias umumnya memiliki ide dasar sekaligus muatan-muatan makna tertentu seperti cerita, petuah atau bentuk representasi keragaman flora dan fauna yang ada pada lingkungan tempat artefak tersebut dibuat. Hal inilah yang membuat ragam hias pada setiap

daerah Nusantara berbeda-beda (Guntur, 2004: 5-8).

Seni hias atau ornamen merupakan salah satu dari berbagai jenis ekspresi keindahan dan menjadi bagian dari fenomena kebutuhan keindahan manusia. Suatu kebutuhan yang sejak awal melekat pada diri manusia. Sejalan dengan pemikiran ini, Wallace menyatakan bahwa seni hias pada dasarnya tidak dapat ditiadakan. Oleh karena hasrat terhadap hiasan sangat esensial, sehingga manusia akan selalu berupaya untuk memuaskannya. Rasa keindahan pada diri manusia dipengaruhi oleh stimulus dari luar, yaitu; lingkungan alam yang ada di sekelilingnya. Alam menyediakan potensi keindahan yang tidak terbatas sebagai sumber inspirasi dalam ragam hias (Wallace, 1947: 224).

Hasrat esensi menghias ini kemudian diwujudkan dalam bentuk produk bendawi untuk memenuhi kebutuhannya dengan pertimbangan fungsi atau kegunaannya. Pada masyarakat, kelihatan tidak hanya menekankan garapannya pada rasa estetis, tetapi pada pertimbangan lain yaitu faktor etis. Sehingga etis dan estetis merupakan tolok ukur atau satu ukuran nilai yang dianggap oleh masyarakat sah. Maka dari itu, segala sesuatu yang berhubungan erat dengan kehidupan selalu tidak terlepas dari nilai-nilai tersebut. Adanya norma atau pola sedemikian rupa, maka dapat dijumpai visual bentuk yang teratur dan terpola.

*Wadana rênggan* pada manuskrip Jawa masa kolonial cara pembuatannya masih menerapkan konsep seni tradisional. Teknik yang dipergunakan juga teknik tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun merujuk pada adat istiadat masyarakat Jawa, yaitu berupa karya ikonografi yang menampilkan representasi dari realitas. *Wadana rênggan* merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu. Dalam penciptaannya, objek pilihan mengalami pengolahan bentuk sedemikian rupa sehingga memiliki makna sosial, pada akhirnya keindahan tampak bukan karena sempurna bentuknya akan tetapi disebabkan oleh konsep perupa yang tercipta menjadi baik dan komunikatif (Tabrani, 2005: 34).

Pengayaan *wadana rênggan* pada manuskrip lama Jawa sebagian besar

memperlihatkan kecenderungan gaya stilasi flora dan fauna yang cukup dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis masyarakat itu tinggal (Rostiyati, 1991: 21). Selain itu juga menunjukkan kebudayaan Hindu-Budha-Islam masih berakar pada masyarakat Jawa. Paradigma Islam terefleksi dari konsep egaliter dan esensi pemikiran keesaan Tuhan. Paradigma pra-Hindu terefleksi dengan munculnya gambaran tiga alam, manusia, transenden dan kegaiban (mikrokosmos-metakosmos-makrokosmos) dan konsep bahasa rupa Jawa (Rostiyati, 1991: 21).

Karakter visual *wadana rênggan* sebagian besar merupakan gambar yang masih dikenali wujudnya. Keterpengaruh budaya asing terlihat cukup signifikan, akan tetapi tidak sampai menghilangkan karakter lokal Jawa berupa perupa datar (*dwimatra*), stilasi flora fauna, ornamen-ornamen ragam hias geometris, serta figur mahluk-mahluk gaib. Karakter itu menjadi benang merah yang menghubungkan masa kolonial ini ke masa lalu Jawa. Menunjukkan paradigma pra-Hindu menjadi benang merah kesinambungan konsep visual.

Karakteristik *wadana rênggan* dalam ranah estetika merupakan representasi dari fungsinya sebagai ornamen dekorasi manuskrip. Selain itu, berkenaan dengan *wadana rênggan* sebagai objek visual tanda, merupakan representasi terhadap isi teks manuskrip. Istilah *wadana rênggan* ini dapat dipakai dalam pengertian yang luas untuk menunjukkan perlengkapan dekoratif apa saja yang biasanya, berhubungan dengan warna-warna dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan manuskrip, meliputi, antara lain bingkai teks yang dihias.

### 3. *Wadana rênggan* sebagai Seni Dekorasi

Seni dekorasi pada manuskrip yang lahir dari tradisi sastra, berkembang sejalan dengan tradisi tulis. *Wadana rênggan* berkembang seiring perkembangan budaya sastra pada lingkungan keraton Surakarta. Seni dekorasi pada naskah manuskrip menyajikan bentuk

yang berbeda dengan seni dekorasi sezamannya. Seni dekorasi manuskrip ini banyak mengyuguhkan bentuk-bentuk stilasi dari objek dan juga memanfaatkan unsur-unsur pokok dari pola dasar alam. Hal tersebut tercermin dalam kata dekoratif itu sendiri, yaitu suatu pengertian hias atau menghias. Secara etimologis, sebenarnya dekoratif berarti suatu kata sifat dari kata dekoratif (*decorate, decoration*) suatu aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan ornamen atau ragam hias. Meminjam istilah ini dapat dibedakan jenis ragam hias tersebut. Pada seni ini cenderung memiliki ciri-ciri yang berkisar kepada isian untuk menghias (*artificial form*). Pada seni dekoratif pada manuskrip, perencanaannya dilakukan dengan kecermatan untuk dapat merangsang orang senang melihatnya (Toekio, 1987: 137).

Guntur menyatakan bahwa terdapat fakta bahwa bentuk visual ornamen, khususnya motif, banyak yang berfungsi sebagai simbol atau berfungsi sakral. Di lain pihak, banyak juga dijumpai motif yang berfungsi di luar kepentingan semacam itu. Motif diterapkan pada suatu objek semata-mata untuk memperindah tampilan objek yang dihias. Charles Martel dalam disertasi Guntur menyatakan, bentuk dapat dimaknai sebagai suatu abstraksi, suatu cara menghadirkan, atau suatu cara menampakkan imajinasi, sehingga dapat dilihat atau dapat dirasakan oleh indera kita (Guntur, 2010: 219). Lebih lanjut dijelaskan bahwa imajinasi memiliki korelasi langsung dengan seni hias, karena imajinasi merupakan ungkapan keinginan, aktivitas, dan keyakinan manusia. Tujuan seni hias adalah mengartikulasikan dunia imajinasi. Terdapat korelasi yang kuat antara imajinasi dan bentuk, yang merupakan refleksi dari proses mental yang tidak dirasakan secara aktual.

Seni hias pada berbagai produk juga mengindikasikan tujuan atau fungsi lain, yakni simbol. Dalam gaya simbolik ini, elemen-elemen tertentu yang dipilih dalam seni hias digunakan untuk menyampaikan makna tertentu. Seni hias, melalui susunan warna dan bentuk, menyimbolkan sesuatu yang tidak tersirat dan tidak tergantung pada akibat yang ditimbulkannya. Berbagai elemen motif hias pada *wadana rênggan* yang digambarkan tidak semata-ma-

ta sebagai atribut, yang mampu menimbulkan rasa kagum dan indah, tetapi juga sarat makna simbolik. Wornum menyebut fenomena semacam itu diklasifikasikan sebagai gaya estetik dalam seni hias. Dalam ranah estetik itu, elemen-elemen yang disusun lebih didasarkan pada prinsip-prinsip simetri bentuk dan harmoni warna serta secara eksklusif untuk menimbulkan dampak bagi persepsi keindahan (Guntur, 2010: 216). Seni hias terapan secara khusus dirancang dan disesuaikan dengan posisi atau tempat yang dihias, sehingga ia tidak hanya sebagai hasil atau aktivitas yang bersifat kebetulan, melainkan dirancang secara khusus untuk suatu objek.

#### **4. Elemen Bentuk Motif *Wadana Rênggan***

Alam memberikan banyak kemungkinan pada manusia untuk dieksplorasi, tidak terkecuali dalam estetika. Bahkan sampai sekarang inspirasi karya seni dan desain apapun tidak terlepas dari kaidah-kaidah struktur keindahan alam. Salah satu prinsip ini dipakai dalam seni dekorasi manuskrip, dalam hal ini dinamakan *wadana rênggan*. Alam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem kreasi seni dekoratif. Lewis F. Day dalam disertasi Guntur menyatakan bahwa bentuk-bentuk yang tidak mengambil secara langsung benda-benda di alam menjadi tidak menarik. Bahkan terdapat suatu pandangan bahwa seni hias dikatakan baik jika kemiripannya sebanding dengan sesuatu yang ada di alam (Guntur, 2010: 222). Maka terdapat pandangan jika teori imitasi mejadi teori kreasi seni paling awal. Semua tindakan manusia sejauh ada tautannya atau rujukan dengan alam, maka ia masuk ke dalam kategori imitasi.

Norma dalam menempatkan alam sebagai norma estetika bagi tindakan kreatif di bidang kesenian, menempatkan hukum alam sebagai keindahan absolut. Norma estetika ini menurut Audsley didasarkan pada kenyataan bahwa alam merupakan objek yang patut ditiru baik dalam konteks reproduksi atau representasi. Realitas empirik semacam inilah yang mendorong tindakan ekspresi yang diidealisasikan sebagai bentuk norma norma. Hal ini kemudian ditaati pendukungnya, sehingga seni hias yang mengacu pada bentuk alam pada dasarnya adalah manifestasi kekaguman terhadap alam (W. & G. Audsley, 1861: 59).

#### **a. Pengertian Motif**

Horby dalam Guntur menjelaskan tentang pengertian motif. Motif (Inggris: *motif*) sebagai kata benda yang berarti “desain atau pola dekoratif”, tema atau ide yang diulang dan dikembangkan dalam suatu karya musik atau sastra (Guntur, 2004: 13). Menurut Phillips dan Bunce, motif tidak dapat disamakan dengan pola. Hal ini karena, motif pada dasarnya digunakan untuk menciptakan pola, yang akan berbeda hasilnya sesuai dengan kaidah penyusunannya. Motif adalah satuan atau elemen, apapun itu, yang digunakan untuk menyusun suatu pola. (Phillips and Bunce, 1993: 6). Suatu ornamen dengan demikian merupakan pengorganisasian motif, dengan menggunakan motif yang bersifat tunggal (satu bentuk motif) maupun kombinasi (gabungan dari beberapa motif sekaligus).

Motif dalam seni hias atau ornamen adalah elemen bentuk. Jadi, motif adalah satuan terkecil dari suatu pola. Motif sebagai elemen dasar ornamen dalam penampakkannya berbeda-beda antara satu tempat dan tempat lain maupun antara waktu dan waktu lain. Perbedaan itu, di satu sisi, menyangkut bentuk dan jenis motif di masing-masing tempat maupun falsafah, kaidah-kaidah artistik, dan aspek kultural yang dianutnya.

#### **b. Jenis dan Bentuk**

Menurut Noel Humphreys (1849: 1-2), berkait dengan perkembangan seni dekorasi pada manuskrip. Dinyatakan bahwa ketika seniman telah mencapai keterampilan teknik yang lebih tinggi, maka figur binatang dan tanaman, bahkan figur manusia itu sendiri, digunakan untuk tujuan seni hias. Selain itu objek seni hias ini mulai digunakan dalam menggambarkan semangat zaman, gagasan-gagasan politik atau religi, atau pengaruh kebudayaan asing. Setiap periode memiliki model seni hias sesuai dengan fauna dan flora yang dimilikinya dan setiap gaya berkembang sesuai dengan tumbuhan dan binatang yang digemarinya. Pernyataan di atas menegaskan bahwa seni hias pada satu sisi mengacu pada alam dalam hal kemiripannya

ya, akan tetapi di sisi lain dapat dikembangkan secara bebas dengan tujuan sebagai hiasan semata. Oleh karena itu, seni hias berada di antara imitasi realistik terhadap bentuk-bentuk yang ada di alam, di satu sisi lain pengembangan yang bebas, namun tetap memiliki kemiripan dengan yang ada di alam.

Inspirasi dari alam sangat melimpah. Pemanfaatan ragam hias alam karena keindahan bentuk, warna atau sifatnya. Selain aspek visual tersebut, bentuk alami dijadikan sumber kreasi karena dilandasi keyakinan tertentu terhadap makhluk hidup tersebut. Jadi, jenis binatang yang digunakan sebagai inspirasi dalam seni hias tidak semata-mata didasarkan oleh keindahan fisiknya, tetapi juga karena konsep tertentu terhadapnya. Menurut pandangan ini, segala sesuatu yang ada di alam pada dasarnya memiliki kekuatan tertentu.

Motif pada *wadana rênggan* sebagai tanda simbolik, tampil sebagai satuan atau unit yang diulang. Selain itu, berkedudukan sebagai elemen dekorasi terhadap objek-objek yang dihiasi. Dengan demikian, ornamen menjadi bagian dari permasalahan desain dekoratif yaitu suatu elemen dekorasi yang dirancang untuk memperindah objek dengan tujuan untuk mendukung tampilan struktural objek atau desain strukturalnya. Pada *wadana rênggan* ditemukan dua jenis motif, yaitu motif tumbuhan, dan motif artifisial. Kedua jenis motif ini sebagai unsur hias berfungsi sebagai elemen pemicat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah.

### **b.1 Figur Tumbuhan**

Tumbuh-tumbuhan sebagai bagian dari alam makro erat kaitannya dengan perjalanan hidup manusia yang mewarnai peradabannya. Melalui kaitan akrab, manusia menjalin pernyataannya lewat karya seni yang di dalamnya tersirat ragam hias sebagai salah satu aktualisasi diri. Penciptaan ragam hias kelompok ini sangat erat hubungannya dengan pendekatan sifat dari apa yang terdapat pada alam. Baik daun, bunga, pohon atau buah, semua itu senan-

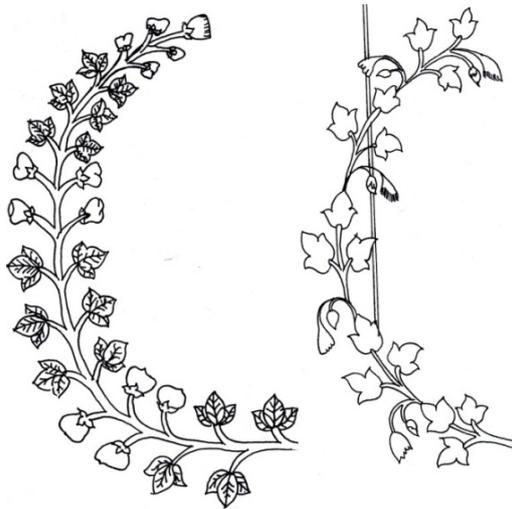
tiasa mempunyai sifat tertentu dalam bentuk fisiknya. Motif ragam hias tumbuhan mewakili bentuk simbolis perasaan manusia dari sesuatu yang lebih (sesuatu yang luhur).

Ornamen berbentuk motif yang mengacu pada tumbuhan juga mempunyai fungsi sakral atau simbolik. Fungsi sakral atau simbolik yang melekat pada ornamen dalam rupa tumbuhan dilatari oleh konsep atau pandangan suatu masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan tertentu. Ragam hias tumbuhan banyak menampilkan sumber pokok yang berasal dari alam tumbuhan atau flora. Berbagai penggambarannya yang diwujudkan sebagai ragam hias ini diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa daun, bunga, pohon serta buah. Meskipun bentuknya terinspirasi dari alam, cara penggambarannya tidak serupa.

Tumbuh-tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup makhluk lain juga besar peranannya di dalam mengisi perjalanan budaya manusia. Selain menjadi sumber kehidupan, tumbuhan juga dapat menunjang kebutuhan fisik. Tumbuhan sebagai bagian alam makro erat kaitannya dengan perjalanan hidup manusia yang diwarnai oleh peradabannya. Kaitan yang akrab ini manusia menjalin pernyataannya lewat karya seni.

#### **b.1.1 Kapas**

Elemen hias kapas banyak tersebar pada beberapa manuskrip, dan memiliki karakteristik yang berbeda. Penggambaran jenis ini kebanyakan pada pola melingkar *wadana rênggan*. Stilasi kapas sangat bervariasi, stilasi pada bunga kapas tidak bisa dibilang sederhana karena detailnya begitu diperhatikan. Pada manuskrip *Sejarah Pangiwa* terdapat bentuk kapas yang dibuat stilir dengan spiral, biasanya digunakan untuk membingkai angka halaman.



Gambar 1. Bunga Kapas pada nakah (5 La) (Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)



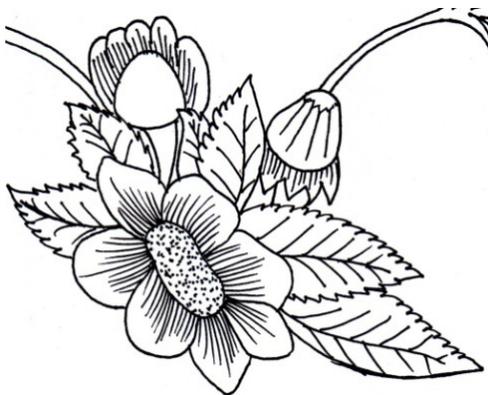
Gambar 4. Bunga Mawar pada manuskrip (5 La) (Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)



Gambar 2. Bunga Kapas pola Spiral pada manuskrip (5 La) (Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

### b.1.2 Bunga Mawar

Jenis elemen berbentuk bunga mawar digambarkan dengan berbagai sisi dengan berbagai gaya, yaitu natural maupun stilasi. Tampilannya terdapat bunga, kuncup dan daun. Elemen hias dibuat dengan dinamis, tak jarang diulang dalam satu relung.



Gambar 3. Bunga Mawar sebagai Pangkal pada manuskrip (5 La) (Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

### b.1.3 Padi

Jenis elemen motif berbentuk padi digambarkan dengan rangkaian pohon, daun dan buah. Digambarkan secara stilasi dengan variasi bentuk yang bermacam-macam. Penggambaran elemen padi banyak ditemukan pada lambang-lambang kekuasaan Paku Buwana X, pasangan utama dari motif ini biasanya adalah kapas.



Gambar 5. Padi pada manuskrip (5 La) (Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

**b.1.4. Bunga Krisan**

Jenis elemen berbentuk bunga krisan digambarkan dengan berbagai sisi dengan berbagai gaya, yaitu natural maupun stilasi. Tampilannya terdapat bunga, kuncup dan daun.



Gambar 6.  
Bunga krisan pada manuskrip (5 La)  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

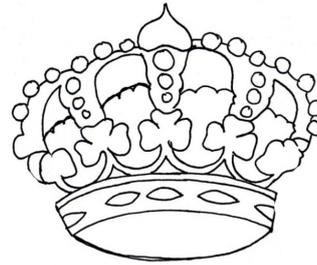
**b.2 Artifisial**

Selain fenomena alam, ide memberi makna sesuatu juga dapat berasal dari benda-benda buatan manusia. Pemaknaan terhadap sesuatu yang dihasilkan manusia bukan semata-mata karena fungsi praktisnya, tetapi lebih jauh lagi berkaitan dengan konsep atau pandangan ideal terhadap sesuatu itu. Ketertarikan manusia pada realitas simbolisasi artifisial ini merupakan bentuk ekspresi manusia terkait keberadaan dirinya. Kebanyakan ragam hias yang muncul pada kelompok ini adalah bentuk-bentuk yang sering digunakan sebagai lambang identitas.

**b.2.1 Mahkota**

Jenis elemen motif berikutnya adalah mahkota. Jenis elemen digambarkan dengan mahkota tampak depan. Penggambaran mahkota digambar dengan berbagai posisi dan bentuk. Mahkota berkaitan dengan kekuasaan, pada umumnya motif ini dikombinasikan dengan motif padi dan kapas. Maka variasi mahkota pada manuskrip ber-

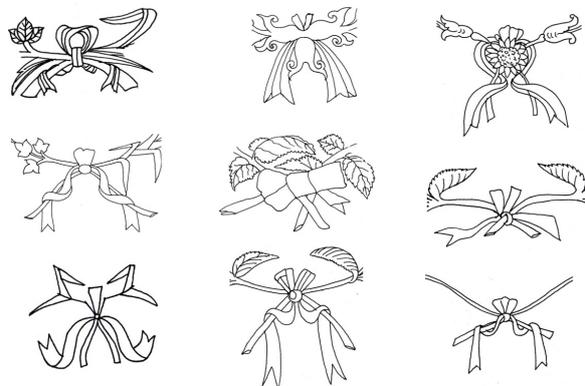
macam-macam wujud.



Gambar 7.  
Mahkota pada manuskrip (5 La)  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

**b.2.2 Pita**

Pita merupakan komponen penghias pendukung, yang biasanya dipergunakan untuk melilitkan dua motif yang berbeda. Penampilan pita ini hampir seluruhnya ada pada *wadana rénggan*. Penggambaran pita memang sedikit kurang diperhatikan, tetapi bila dicermati, akan ditemukan dua jenis warna pita (merah-putih, dan merah-putih-biru) dengan bermacam-macam bentuk.



Gambar 8.  
Pita pada manuskrip (5 La)  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

**b.2.3 Api**

Ragam hias api distilasi sedemikian rupa sehingga tampilan elemennya terkesan motif geometris, lidah api dirangkai dalam pola bulat. Formasi yang ditampilkan begitu serasi.



Gambar 09  
Motif Api pada naskah (5 La)  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

Ragam hias artifisial merupakan cermin ekspresi manusia yang cenderung mencari identitas dirinya pada suatu kelompok manusia. Mereka memiliki ide dan aktualitas yang ingin berbeda dengan masyarakat lainnya. Penggunaan identitas ini biasanya bersifat keduniawian, misal saja pemakaian lambang mahkota sebagai ragam hias yang merupakan lambang dari seorang pemimpin. Bisa juga menunjukkan sifat seseorang dari sifat bentuk alam misalnya ragam hias bintang maupun matahari. Sikap-sikap demikianlah mempengaruhi perkembangan ragam hias pada manuskrip. Kekayaan bentuk ini muncul dari persepsi-persepsi manusia terhadap kedudukannya di antara manusia yang lainnya. Ragam hias jenis ini muncul sebagai sarana kemegahan dirinya di dalam masyarakat.

## 5. Struktur Pengorganisasian Elemen

Struktur pengorganisasian elemen ragam hias memerlukan kaidah penyusunan. Penyusunan yang teratur ini merupakan panduan tercapainya suatu keindahan. Pola adalah suatu desain yang terdiri dari suatu motif atau lebih dimultiplikasi dan disusun secara teratur (Phillips and Bunce, 1993: 6). Prinsip keindahan yang mengacu pada asas keteraturan adalah fenomena alamiah. Artinya, alam yang teratur adalah alam yang indah, sehingga keindahan alam adalah keteraturan alam itu sendiri. Alam adalah refleksi keteraturan dan oleh karena itu juga refleksi keindahan. Prinsip-prinsip keindahan dalam seni tidak dapat dipisahkan dari kaidah keindahan yang dipertontonkan oleh alam.

Alam telah menyediakan prinsip-prinsip keteraturan dan keindahan sehingga manusia dapat mengadopsi dan menirukannya.

Prinsip-prinsip demikian itulah yang menjadi pedoman dalam kreasi seni hias yang diciptakan manusia. Oleh karena keindahan pada dasarnya adalah keteraturan, maka keindahan dalam seni hias mengacu pada keteraturan. Keteraturan alam tampak melalui tatanan berbagai objek yang ada dalam suatu hubungan harmonis baik antara satu objek dengan objek lain maupun hubungan di antara objek yang ada secara keseluruhan. Seni hias berasaskan prinsip-prinsip penyusunan, penataan, dan keseimbangan (Guntur, 2010: 250-251).

Ekspresi dalam seni hias dapat diwujudkan dengan beberapa cara. Terdapat klasifikasi besar yang didasarkan pada caranya. Klasifikasi ini secara rinci dikemukakan oleh James Ward. Baginya, manusia mengekspresikan seni hias ke dalam tiga macam cara. Pertama, seni hias dapat diekspresikan melalui semata-mata garis (kontur), ke dua melalui kontur yang diperluas (dengan kuas, bayangan, arsiran, titik-titik), dan ke tiga melalui relief (Ward, 1896: 21).

Pembuatan desain dalam seni hias berarti penyusunan dan penataan aturan-aturan dekorasi. Pengekspresian dalam seni hias mengacu pada sifat dan karakter elemen-elemen serta efek-efek dari variasi bentuk dan warna tertentu yang ditimbulkannya. Berkaitan dengan hal itu maka, distribusi, penataan, dan keseimbangan merupakan prinsip yang sangat diperlukan.

### a. Struktur Bidang

Owen Jones dalam bukunya *The Grammar of Ornament* (yang membangun prinsip-prinsip umum dalam penyusunan bentuk dan warna baik dalam arsitektur maupun seni hias). Secara keseluruhan teori Jones terdiri dari 37 proposisi (dalil), yang mencakup aspek bentuk, dekorasi permukaan, proporsi, harmoni dan kontras, distribusi, radiasi, kontinuitas, konvensi bentuk-bentuk, warna, dan aspek imitasi (Jones, 1868: 5-8).

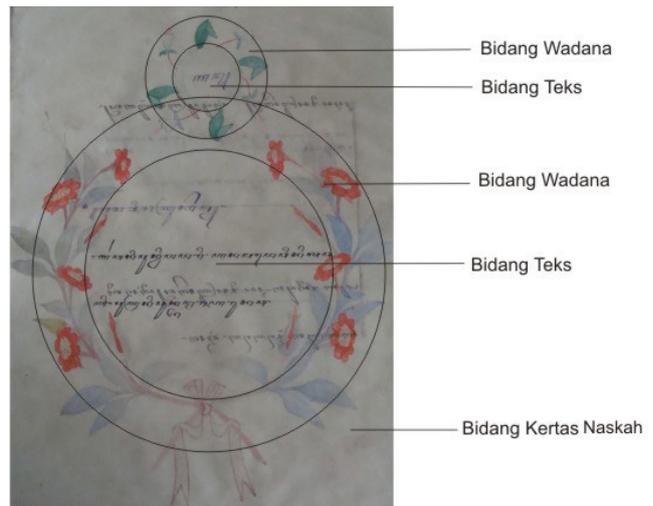
“Proporsi Delapan” pada kaidah penyusunan elemen hias Owen Jones, dinyatakan bahwa segala ornamen harus berdasarkan pada konstruksi geometris (Jones, 1868: 5). Bentuk permukaan ini tidak serta

merta diisi ornamen dekorasi tanpa dirancang terlebih dahulu, tetapi dibagi berdasarkan bidang geometris. Sejalan dengan pandangan Jones tentang “proporsi delapan”, bentuk bidang *wadana rênggan* dan teks ditentukan oleh struktur geometris. Struktur bentuk ini menggunakan bidang pembagian teks dan jenis *wadana rênggan* sebagai acuan. Terdapat tiga bidang yang menentukan bentuk dari distribusi elemen ragam hias pada *wadana rênggan*. Bentuk utama dijadikan acuan adalah permukaan kertas manuskrip yang berbentuk persegi panjang. Bentuk utama yang lain yaitu bidang *wadana rênggan* dan bidang teks manuskrip.

Struktur *wadana rênggan* dalam studi kasus ini terdapat lima bidang yang ditemukan. Kelima struktur ini dikelompokkan dalam struktur besar, maka terdapat dua struktur bidang besar yaitu bidang tunggal dan bidang ganda. Struktur bidang tunggal adalah struktur yang hanya memiliki satu bidang *wadana rênggan* dengan motif yang sama, dan terdapat satu atau lebih bidang teks. Struktur bidang ganda adalah struktur yang memiliki dua atau lebih bidang *wadana rênggan* dengan motif yang berbeda dan terdapat satu atau lebih bidang teks.



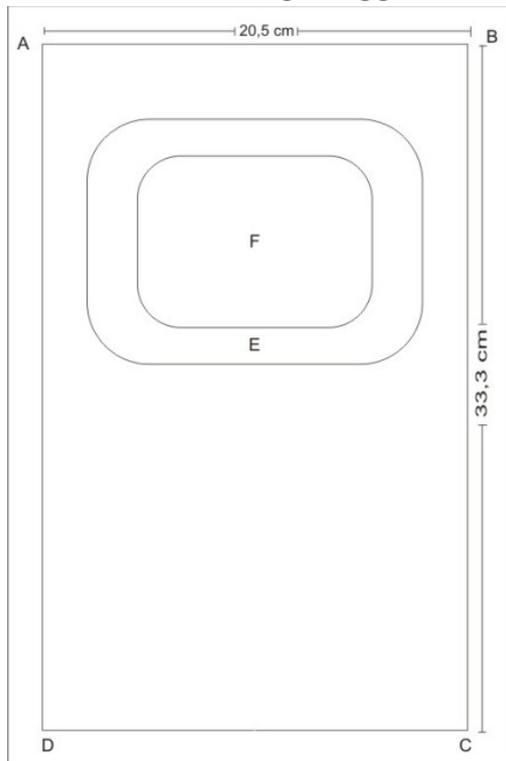
Gambar 10.  
Struktur tunggal manuskrip (256 Ca)  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)



Gambar 11.  
Struktur Ganda manuskrip (256 Ca)  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

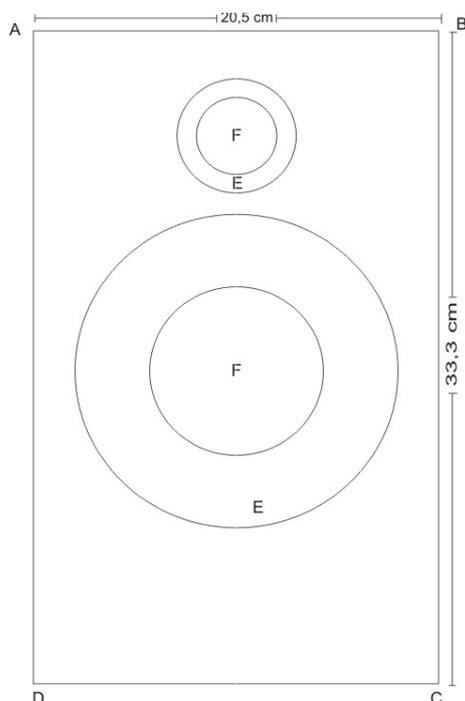
Seperti dinyatakan Jones pada “Proposisi Tujuh” bahwa bentuk-bentuk umum harus mendapat perhatian utama, bentuk tersebut harus dibagi-bagi dan dihiasi oleh garis umum; selanjutnya celah-celah bidang dapat diisi ornamen sebagai elemen hiasnya (Jones, 1868: 5). Pembidangan ragam hias *wadana rênggan* bersumbu pada garis vertikal pada kertas manuskrip. Kemudian penyebaran elemen hiasnya dibuat berdasarkan bidang simetris, yaitu komposisi ragam hias kanan dan kiri sama. Pada bidang tunggal yang lain, secara horisontal ditemukan komposisi asimetris tetapi bila mengacu garis vertikal kanan dan kiri tetap simetris. Komposisi dan penyebaran struktur bentuk *wadana rênggan* ditentukan teks yang dibingkai. Pada manuskrip *Sejarah Inkgang saking Pangiwa* (5 La), ukuran panjang manuskrip (AD/BC) 33,3 dan lebar (AB/DC) 20,5 cm. Untuk distribusi elemen hiasnya diterapkan pada bidang geometris lingkaran dan persegi panjang, dengan bidang (E) merupakan bidang *wadana rênggan* serta (F) bidang teks.

### a.1 Struktur Bidang Tunggal



Gambar 12. Struktur tunggal manuskrip (5 La))  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

### a.2 Struktur Bidang Ganda



Gambar 13. Struktur ganda manuskrip (5 La))  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

Keterangan :

ABCD adalah bidang permukaan kertas naskah manuskrip,

E adalah bidang *wadana rênggan*,

F adalah bidang teks,

AD/BC adalah panjang manuskrip,

AB/DC adalah lebar manuskrip.

## 6. Pengorganisasian Elemen

Seni dekorasi manuskrip merupakan ekspresi keindahan yang muncul dari kreativitas seniman. Dalam prosesnya seni dekorasi memiliki fungsi sebagai bentuk ilustrasi manuskrip. Aktivitas memperindah manuskrip ini dilakukan melalui tindakan yang mengacu pada prinsip keharmonisan antara bagian satu dengan yang lain, demikian juga antara bagian dengan keseluruhan. Serangkaian tindakan inilah yang akan menghasilkan keindahan dalam naskah manuskrip (W. & G. Audsley, 1861:8).

Keharmonisan bentuk pada pembagian bidang maupun pengisian ornamen, memerlukan kecermatan. Prinsip harmoni bentuk pada dekorasi manuskrip, adalah upaya memperindah suatu objek yang mengacu pada bidang yang dihiasinya. Oleh karena itu, desain dan komposisi pada dekorasi manuskrip menjadi faktor penting dalam prinsip penyusunan ornamen dalam dekorasi manuskrip. Hal demikian sejalan dengan pemikiran W. & G. Audsley bahwa kepantasan desain dan harmoni pada seni hias merupakan prinsip besar, seni hias memang dirancang secara khusus dan mesti sesuai dengan posisi yang dihias (W. & G. Audsley, 1861: 67-68).

Dresser menyarankan adanya proporsionalitas antara struktur bentuk elemen dengan struktur bidang, karena dengan cara demikian, keindahan dapat dihasilkan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa struktur memiliki kedudukan yang sangat penting. Struktur elemen harus proporsional dalam bentuk, sehingga aplikasi terhadapnya dapat dinyatakan (Guntur, 2010: 257).

Pola, pada dasarnya memiliki suatu anatomi. Anatomi pola berkaitan dengan garis yang melaluinya pengulangan pola dibangun

(Day, 1890: 1). *Wadana rênggan* menjadi wahana ekspresi dan imajinasi seni dekorasi manuskrip. Maka, *wadana rênggan* mempunyai bentuk dasar dua dimensi dari bidang dasar manuskrip yaitu persegi panjang. Manuskrip-manuskrip memiliki ukuran yang tidak sama, artinya pada kedua sisinya bila dibagi berdasarkan sumbu tengah tidak akan ditemukan sisi yang sama. Bidang manuskrip bila dibagi secara simetris dengan arah vertikal (x) dapat menjadi dua bidang yang lebih kecil, yaitu pada bagian kanan dan kiri. Kalau pembagian dilakukan secara horisontal (y) menghasilkan dua bidang yang lebih kecil yaitu bagian bidang atas dan bawah.

Bagian penting dalam pembagian bidang *wadana rênggan* adalah bidang teks. Bidang teks merupakan titik sentral kegiatan menghias manuskrip. Bidang teks ini kosong dan kebanyakan mengikuti warna kertasnya, tidak ada elemen hias dan biasanya berada di tengah *wadana rênggan*. Apabila dirunut bentuknya, bidang tulisan ini yang menentukan pola *wadana rênggan*. Dalam kasus yang lain, bidang *wadana rênggan* berada di bawah teks, bisa juga hanya di atas teks.

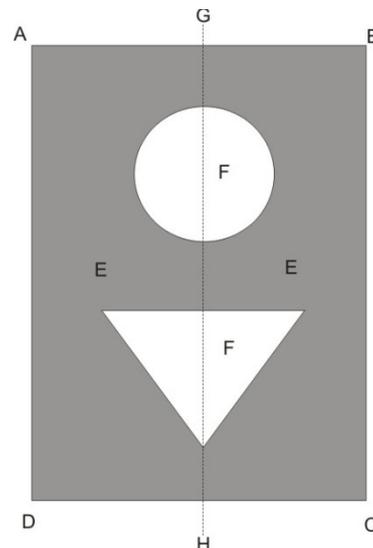
Pola-pola *wadana rênggan* yang ditentukan teks terbentuk dari satu atau lebih rangkaian bidang geometris. Distribusi pola ini ditentukan oleh sumbu x yaitu simetri bentuk ditentukan oleh tarikan garis dari atas ke bawah. Kebanyakan susunan dan distribusi ragam hias pada *wadana rênggan* menerapkan prinsip simetri pada garis ini. Jadi, pembagian bidang yang berasaskan simetri dapat menghasilkan sub bidang yang berukuran sama antara sisi kanan dan kiri atau sisi atas dan bawah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ward, bahwa simetri dalam seni dimaknai sebagai pengulangan atau repetisi dari bentuk apapun pada sumbunya. Sistem pembagian bidang secara simetri ini menjadi strategi paling umum dalam bidang seni untuk mencapai keindahan (Guntur, 2010: 259).

Simetri memiliki kedudukan yang sangat penting bagi keindahan suatu objek. Bahkan, keindahan hampir tidak pernah terpisahkan dari simetri. Untuk itu, Scarry menambahkan

bahwa simetri merupakan atribut tunggal paling dikenal dari keindahan objek (Guntur, 2010: 259). Atas dasar itulah, banyak pemikir atau filsuf seni yang menyatakan bahwa keindahan yang tampak pada sebuah karya disebabkan oleh simetri.

Konsep keindahan yang berazaskan simetri demikian tampak pada pembagian bidang manuskrip yang menjadi wahana pendistribusian dan penataan elemen pada motif *wadana rênggan*. Titik A, B, C, dan D yang dihubungkan melalui garis akan membentuk bidang datar (ABCD). Bidang ini dapat dibagi ke dalam dua sub-bidang yang berukuran sama melalui sumbu G dan H. Selanjutnya, sumbu bidang teks memosisikan porosnya pada sumbu G dan H, maka baik garis bidang permukaan kertas, bidang *wadana rênggan* dan bidang teks mencapai konstruksi simetris.

Secara visual, struktur bidang permukaan, *wadana rênggan* dan teks, seperti tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 14 Struktur pembagian bidang permukaan, *wadana rênggan* dan teks.  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

## 7. Pola

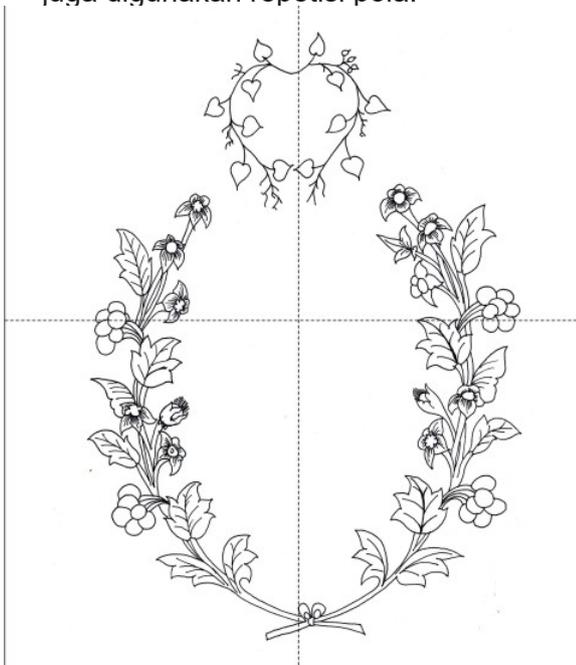
Seni dekorasi memiliki elemen hias berupa ornamen, dalam penyusunannya terdapat pola. Pola merupakan penyusunan penataan, dan keseimbangan. Dalam disiplin desain, pola berarti penyusunan dan penataan satuan-satuan dekorasi. Pola pada dasarnya memiliki



semua ini tetap berpusat pada prinsip simetri.

**b. Struktur Pola**

Struktur pola pada *wadana rênggan* memiliki elemen-elemen dasar yang berupa elemen motif. Akan tetapi pola yang dihasilkan dari penataan elemen itu juga dapat menghasilkan motif yang baru. Apabila motif baru tersebut diulang dan ditata sedemikian rupa, dihasilkan pola struktur. Kebanyakan dalam struktur repetisi pola pada *wadana rênggan*, figur-figur tertentu didistribusikan pada pola bidang. Jadi, penempatan motif ditentukan oleh bidang-bidang yang dikhususkan untuk *wadana rênggan*. Bisa jadi, pada figur tertentu misalnya pohon dan bunga direpetisi dengan acak, karena penempatan yang disesuaikan bidang *wadana rênggan*. Pola-pola seperti ini biasanya ditata secara berkelanjutan dalam konstruksi horisontal maupun vertikal. Struktur pola hampir sama terjadi pada pola yang ditata vertikal. Terdapat dua motif yang bersejangkupan dengan motif yang sama maupun beda tetapi membentuk struktur pola yang ritmis dan simetris. Kesamaan pada motif ini juga digunakan repetisi pola.



Gambar 17. Struktur pola yang terbentuk dari penataan vertikal (Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

Repetisi pola dan struktur pola sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa pola tersebut dikonstruksikan secara geometris. Seperti ditegaskan oleh Owen Jones bahwa semua seni hias harus didasarkan pada konstruksi geometrisnya (Jones, 1868: 5).

**8. Karakteristik Ragam Hias *Wadana rênggan***

Gaya (Latin: *stylus*) secara sederhana adalah karakter atau kualitas yang khusus (Hamlin, 1916: 10). Gaya dan karakter seringkali dipahami memiliki pengertian yang sama. Oleh karenanya, kedua istilah itu dapat saling dipertukarkan. Schapiro meletakkan bentuk dalam arus sejarah. Untuk suatu periode tertentu, terdapat bentuk dominan yang relatif konstan dan dapat dibedakan dari bentuk konstan pada periode yang lain. Bentuk konstan tersebut disebut *style* (gaya). *Style* merupakan pengungkapan personalitas penciptanya dan juga pengungkapan jiwa kebudayaan, jiwa zaman pada masa karya seni tersebut diciptakan seniman dan pandangan umum kebudayaan yang bersangkutan. Sebagai konsekuensi, perkembangan historis kebudayaan yang bersangkutan menyebabkan perubahan *style* secara historis pula. Karena itu, *style* dapat menjadi sarana penting walaupun bukan satu-satunya bagi sejarawan untuk keperluan periodisasi sejarah seni (Meyer Schapiro, "Style" dalam Rader, 1960, 336).

*Style* memiliki 3 aspek yang menjadi pertimbangan utama karena bersifat umum dan paling stabil, yaitu: bentuk; relasi-relasi bentuk; dan kualitas ekspresi. Walaupun bentuk merupakan aspek yang esensial untuk ekspresi, seperti kaum formalis, hal itu tidak cukup memenuhi periodisasi sejarah seni. Maka perlu dipertimbangkan korelasi dengan ekspresi. Ekspresi jiwa suatu kebudayaan terungkap dalam bentuk, sehingga apabila kita mengabaikan ekspresi, sudah tentu tidak dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dapat terjadi karena ekspresi suatu zaman kadang ditentukan oleh kekuatan sosial yang dominan dan bukan semata-mata oleh kemauan seniman. Misalnya, ekspresi seni selama masa kejayaan Islam mencerminkan aspirasi religius (Meyer Schapiro, "Style" dalam Rader, 1960, 336).

### a. Karakteristik Bentuk

Setiap bangsa berupaya untuk memiliki identitas sendiri. Cara yang mereka bangun untuk mewujudkan bermacam-macam cara. Salah satu jalan adalah pemanfaatan seni visual berupa simbol-simbol bangsa tersebut. Banyak bangsa mulai memanfaatkan alam lingkungan hidup mereka untuk memperoleh inspirasi ini. salah satu yang terdekat dari proses ini adalah identitas ragam hias yang bersumber dari alam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alexander Speltz, bahwa manusia berupaya memperoleh suatu model dalam seni hias yang didasarkan pada fauna dan flora yang dimilikinya. Oleh karena berdasar pada jenis fauna dan flora itulah suatu negara mengembangkan gaya seni hiasnya (Guntur 2010: 268).

Elemen bentuk yang digambarkan pada *wadana rênggan* tampak pada bentuk geometris, figur binatang, tumbuhan dan artifisial. Sebagai seni dekorasi manuskrip penggambaran elemen pada *wadana rênggan* seperti itu dilukis dengan berbagai cara seperti penyusunan garis-garis yang membentuk motif dan kemudian didetailkan dengan pewarnaan kuas maupun isian (*isen*), sehingga muncul efek gambar yang datar. Dalam beberapa hal, penggambaran motif dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa cara sekaligus.

Penggambaran elemen bentuk pada *wadana rênggan* umumnya dilakukan dengan menggunakan garis, yang kemudian bidang yang terbentuk diisi dengan *isen* dan warna. Ekspresi dalam wujud garis pada seni hias memang hampir dapat dijumpai pada berbagai karya dekorasi yang dihasilkan manusia sejak dulu (Ward, 1896: 22). Garis merupakan karakter eksklusif dari pola-pola yang dihasilkan oleh manusia. Melalui garis, berbagai gagasan dapat lebih mudah diekspresikan secara baik berwujud gambar. Pada elemen bentuk yang digambarkan dalam dekorasi manuskrip, penggambarannya acap kali dilakukan dengan menggabungkan dengan berbagai teknik. Meski garis menjadi karakter umum penggambaran elemen bentuk pada *wadana rênggan*, namun penggambaran yang unik tampak pada motif yang ada.

Elemen bentuk yang ada pada motif *wadana rênggan*, digambarkan melalui garis tunggal dengan menggunakan tinta hitam. Bidang yang terbentuk oleh bertemunya beberapa garis kemudian diisi oleh berbagai warna, kecuali warna bidang teks dan manuskrip. Penggambaran elemen bentuk tampak jelas menekankan pada kerja garis, dan pewarnaan. Sementara visual bidang dari garis tersebut tampak memiliki bobot tersendiri, ketika disempurnakan proses pewarnaan memberi kekuatan pada komposisinya.

Selain penggunaan garis tunggal (kontur) dan pewarnaan, penggambaran elemen bentuk dilakukan secara naturalis dan stilasi. Bentuk naturalis untuk ragam hias pada kelompok ini tidak banyak mengalami perubahan dari bentuk asal. Sedangkan stilasi ragam hias jenis ini dibuat dengan menyederhanakan dari bentuk-bentuk yang diambil dari alam.

Sebagian besar elemen bentuk ragam hias *wadana rênggan* periode Paku Buwana X digambarkan dari berbagai posisi. Cara ini hampir diterapkan pada semua ragam hias yang ada. Teknik ini berupaya menggambarkan komposisi alami dari figur yang dipakai. Teknik seperti ini banyak dipraktikkan dalam seni dekorasi manuskrip. Sebagian digambarkan tampak depan, tampak atas, tampak samping bahkan belakang. Hal ini merupakan cara penggambaran motif ragam hias agar mudah ditangkap karakternya. Selain penggunaan garis sebagai teknik penggambaran, pewarnaan dan *isen* diterapkan untuk memberi aksentuasi karakter fisik figur. Kebanyakan seni dekorasi manuskrip pada era PB X, penggambaran elemen bentuk tidak menggunakan prinsip perspektif. Penggambaran yang tidak mengindahkan prinsip perspektif semacam ini sering dijumpai pada seni dekorasi yang bersifat simbol, karena lebih menekankan makna simbolnya.

Penggambaran yang menunjukkan adanya pengayaan tampak pada elemen berupa tumbuhan. Bentuk ini dicapai melalui pemilihan bentuk tumbuhan dan karakter bentuk stilasi tumbuhan. Figur yang digambarkan lebih sederhana dengan gaya stilasi yang cenderung kaku, penggambaran

karakter visual pada dekorasi manuskrip sangat berbeda jauh dengan motif hias baik ukiran maupun batik yang berkembang di Kasunanan. Kekakuan ini terlihat ketika dibandingkan dengan ragam hias sejenis yang berkembang pada seni ukir maupun batik.

Selain elemen tumbuhan tersebut, terdapat elemen hias lain yang terdiri dari elemen hias pita yang khas pada manuskrip-manuskrip Kasunanan periode Paku Buwana X. Secara visual, bentuk elemen hias pita terlihat kurang menarik, tetapi bila dilihat pewarnaan terlihat adanya ciri khas Kasunanan. Warna ini merupakan warna bendera Kasunanan yaitu merah putih dan warna bendera Belanda yang pada masa itu memiliki hubungan erat dengan Keraton yaitu merah putih biru. Pada manuskrip tertentu muncul simbol-simbol ragam hias yang lain berupa rangkaian bunga kapas dan padi. Pada bagian atasnya terdapat berbagai macam bentuk mahkota. Ragam hias bunga kapas dan padi (dalam hal ini bunga kapas di kanan dan padi di kiri merupakan lambang kerajaan Surakarta).

*Wadana rênggan* juga terdapat yang diisi dengan hiasan dekoratif ornamen bermotif batik, dipadu dengan simbol-simbol tertentu. Selain visualisasi motif yang digubah dari ragam hias batik, terdapat juga yang diambil dari unsur seni wayang. Ragam motif ini ditunjukkan figur-figur motif wayang, yang tentunya secara pemilihan karakter didasarkan pada uraian yang ada pada manuskrip. Motif berikutnya yang dikembangkan sebagai unsur visual *wadana rênggan* adalah fauna. Terdapat ragam hias hewan pada manuskrip periode Paku Buwana X. Terakhir adalah motif artifisial yang merupakan motif-motif yang terinspirasi dari benda-benda buatan manusia. Manuskrip pertama awal abad 20, penggambaran ragam hiasnya meskipun stilasi, hampir mendekati naturalis. Dengan teknik pewarnaan menggunakan sistem gradasi warna. Stilasi ragam hiasnya cenderung dipengaruhi gaya barat..

Manuskrip Kasunanan tidak seluruhnya memiliki *wadana rênggan*. *Wadana rênggan* kebanyakan hadir pada halaman pertama dan halaman terakhir. Tetapi pada manuskrip bendel, *wadana rênggan* tidak

hanya muncul pada halaman pertama dan terakhir, tetapi muncul pada pergantian awal teks manuskrip. Perlu diketahui bahwa manuskrip bendel adalah kumpulan manuskrip-manuskrip yang dihimpun dari berbagai karangan yang dijadikan satu bendel manuskrip. Ragam elemen yang digambarkan pada *wadana rênggan* dalam perspektif seni hias (ornamen) merupakan salah satu dari manifestasi keberhasilan estetik sendiri.

## b. Karakteristik Warna

Elemen visual yang membentuk suatu motif pada seni dekorasi manuskrip ditentukan oleh tiga hal, yaitu: titik, garis dan warna. Dalam seni ragam hias, warna dicapai melalui beberapa teknik. Suatu teknik yang memungkinkan untuk mengisi bidang-bidang visual ragam hias dapat berupa sistem gradasi dan sungging. Melalui teknik-teknik tersebut, elemen visual pada *wadana rênggan*, khususnya warna, membentuk tampilan motif yang berkarakter.

Warna dalam seni dekoratif memiliki kedudukan penting. Melalui penyederhanaan bentuk (stilasi), maka karakteristik visual dapat dimunculkan dengan cara pewarnaan. Penekanan bentuk simbolik pada seni dekorasi dapat diperkuat karakteristiknya lewat proses pewarnaan. Melalui warna, makna sebuah motif dapat diekspresikan. Pada seni dekorasi, warna merupakan salah satu elemen paling fundamental, karena dari hal itu gagasan tentang dekorasi sebagai hiasan diekspresikan.

McNeill menyatakan bahwa warna dasar yang digunakan oleh manusia terdiri dari sebelas kategori, yakni: putih, hitam, merah, hijau, kuning, biru, coklat, ungu, merah jambu, oranye, dan abu-abu. Penggunaan warna tersebut berkaitan dengan dua hal pokok, yakni bersumber dari alam dan ketersediaan warna dari dunia eksternal (Mc Neill, 1972: 22-23).

Masyarakat memiliki suatu tradisi tertentu berkaitan dengan jenis warna yang digunakan, karena persepsi terhadap warna berkaitan dengan latar budaya yang dimiliki

oleh suatu masyarakat. Penggunaan warna yang khusus dalam masyarakat tertentu, tidak hanya mempersoalkan perseptuan semata, akan tetapi juga berkaitan dengan latar belakang kultural. Penggunaan warna dalam masyarakat tidak akan menunjukkan keseragaman, karena masyarakat sendiri memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Seni ragam hias pada masyarakat keraton, baik dekorasi maupun arsitektur, dijumpai penggunaan warna khusus. Di lingkungan istana terdapat suatu konvensi tertentu berkaitan dengan warna. Pada bangunan istana dan ragam hias keraton Surakarta lainnya didapati dua warna utama, yakni biru dan putih. Pemakaian warna biru pada masyarakat keraton hampir mendominasi seluruh struktur warna di keraton.

Warna yang diterapkan pada *wadana rênggan* terdiri dari biru, kuning atau prada, hijau dan merah. Seni hias yang diekspresikan melalui tingkatan warna, baik gradasi atau sungging dalam satu kesan warna *monochromatic*, maupun beraneka warna *polychromatic*, tanpa bayangan merupakan metode klasik. Karakter yang diterapkan cenderung bersifat datar, seperti warna yang muncul pada ragam dekorasi yang lain.

Penggunaan warna biru sangat umum dipakai dalam seni ragam hias di keraton Kasunanan. Selain dengan warna biru, motif pada *wadana rênggan* diekspresikan dengan warna yang lain, yakni hijau. Dalam tradisi masyarakat Jawa, terdapat keyakinan bahwa warna hijau diidentifikasi sebagai warna untuk busana kanjeng Ratu Kidul. Terlepas dari mitologi tersebut penggunaan warna hijau pada elemen hias *wadana rênggan* merupakan ekspresi dari representasi warna tumbuhan, karena kebanyakan warna hijau dipergunakan pada motif-motif tumbuhan. Proses pewarnaan mengalami perbedaan di masa kepemimpinan Paku Buwana. Pada periode awal, teknik pewarnaan menggunakan teknik gradasi, yaitu pencapaian bentuk warna agar memberi kesan ruang dengan pewarnaan yang mengarah ke warna gelap dengan memainkan perbedaan warna yang tipis.



Gambar 18. Sistem warna gradasi  
(Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

Selain jenis warna tersebut, elemen bentuk juga digambarkan melalui bidang-bidang yang diwarnai dengan warna kuning emas atau prada. Penggunaan warna prada emas (tuliskan *mas*) sebagai elemen dekorasi merupakan manifestasi konteks kewibawaan Raja. Penggunaan warna emas ada kaitannya dengan kultus kemegahan. Keindahan dan kemegahan selalu menduduki tempat yang penting bagi Paku Buwana X. Hal ini mengingatkan hilangnya fungsi Raja sebagai pemimpin politik dan berganti sebagai Raja dalam sistem pelestari budaya. Sehingga tidak mengherankan bila Paku Buwana X memanfaatkan simbol-simbol tersebut pada era kepemimpinannya.

Sejalan dengan pemikiran Jones, pada proposisi tiga puluh tiga dinyatakan bahwa ornamen atau seni hias yang dibentuk dari berbagai warna atau warna emas dapat diterapkan pada latar putih atau hitam, tanpa garis tepi atau pinggir. Pada bidang teks dan bidang manuskrip, *wadana rênggan* berlatar putih dan tidak terdapat hiasan apapun. Sementara pada bidang *wadana rênggan* penuh dengan ragam hias motif dengan latar putih. Oleh karena sifat dari kedua warna latar berkesan cerah, warna yang lain memberi efek kuat terhadap elemen hias yang berupa garis. Hal tersebut sekaligus membedakan secara kuat antara elemen hias dengan latarnya (Jones, 1868: 8).

Proposisi empat belas Owen Jones menyatakan bahwa warna yang digunakan dalam seni hias adalah untuk membantu dalam mengembangkan bentuk dan membedakan objek atau bagian dari objek satu dengan yang lainnya. Pada proposisi ini sejalan dengan penggunaan warna pada *wadana rênggan*, yang ditujukan

untuk membantu mengembangkan bentuk. Artinya warna biru, kuning, hijau, dan merah yang menggunakan latar putih untuk elemen hias memberi penguatan satu dengan yang lainnya. Jadi, perlu ditekankan bahwa elemen yang digambarkan bersifat polikromatik dengan latar putih, perbedaan bentuk elemennya tetap dapat dirasakan kekuatan elemennya (Jones, 1868: 6).

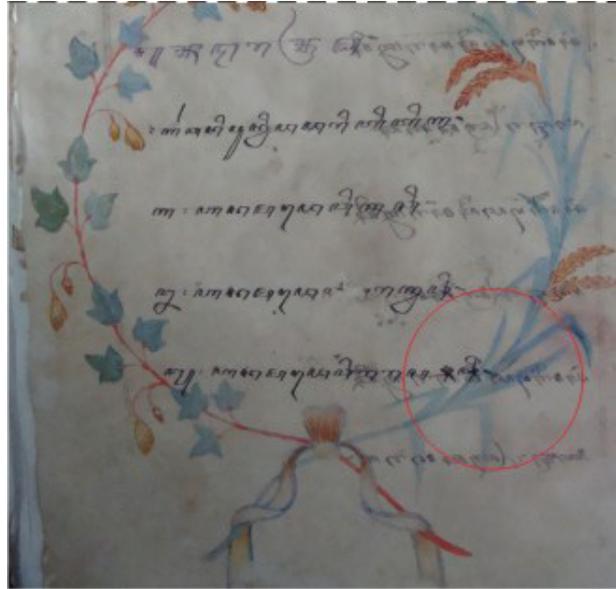
### c. Karakteristik Pembuatan

Visualisasi yang terpenting berikutnya adalah pembuatan dalam berbagai seni dekorasi, proses pembuatan merupakan satu hal yang mempengaruhi karakteristik dari ragam hias. Visualisasi motif pada *wadana rênggan* tidak muncul begitu saja, tapi dilatarbelakangi berbagai unsur teknis.

Manuskrip terdiri atas teks dan *wadana rênggan*. Dilihat dari proses penciptaan, *wadana rênggan* pada manuskrip *Sejarah Pangiwa* (5.La) dilukis sebelum teks ditulisi. Gambaran proses penciptaan *wadana rênggan* dalam manuskrip periode Paku Buwana X ini didasarkan data yang dijumpai pada serat *Sejarah Pangiwa* (5 La), pada halaman 7. Pada manuskrip *Sejarah Pangiwa* (5.La) ditemukan bahwa *wadana rênggan* dibuat terlebih dahulu, pada manuskrip terlihat tinta teks menumpang pada bentuk bidang ragam hias. Tinta tulisan yang menumpang ini memberikan bukti bahwa tulisan dibuat belakangan karena pada beberapa tempat tinta teks pasti tidak bersentuhan dengan ragam hias. Tapi pada kasus manuskrip *Sejarah Pangiwa* (5.La) tinta ditemukan menumpang terlalu lebar pada gambar motif.

Proses awal dari pembuatan *wadana rênggan* yaitu melihat ukuran kertas yang dipakai. Terdapat dua jenis kertas yang biasanya dipakai dalam pembuatan manuskrip, yaitu kertas *daluwang* dan kertas Eropa. Kertas *daluwang* berasal dari kayu *daluwang* sedangkan kertas Eropa merupakan kertas pabrikan dari Eropa. Ukuran kertas sudah ditentukan pabrikan. Bidang kertas ini kemudian dibagi menjadi

dua bidang dengan menarik garis vertikal, sehingga akan ditemukan sisi bidang kanan kiri yang sama besar.



Gambar 19. Sistem warna gradasi (Gambar ulang: Gayuh Styono, 2016)

Proses selanjutnya menentukan ukuran bidang-bidang yang merupakan bidang-unsur manuskrip. Bidang ini antara lain kertas, teks dan *wadana rênggan*. Pembagian bidang-bidang ini didasarkan pada simetri bidang kertas hasil pembagian bidang kertas. Kemudian ditentukan bentuk-bentuk bidang sebagai bidang teks, bidang teks dalam hal ini menentukan wujud dari pola ragam hias. Setelah selesai pembuatan bidang-bidang, tahapan selanjutnya adalah membuat isian pola bidang *wadana rênggan*.

Penentuan visual dikreasikan secara stilasi maupun natural. Pada proses ini kreativitas pembuat sangat menentukan karena bidang-bidang *wadana rênggan* masih bidang maya, artinya bahwa bentuk bidang-bidang ini tidak bisa menuntun membuat pola motifnya. Pembagian bidang ini sebagai bidang pembantu dari proses pembuatan *wadana rênggan*. Tahapan berikutnya adalah memberi tinta hitam pada *wadana rênggan* sebagai mempertegas garis. Tahapan terakhir setelah *line out* bidang motif adalah mewarnai.

#### D. Penutup

Secara konsep, dapat disimpulkan bahwa *wadana rênggan* merupakan seni dekoratif sebagai bingkai teks pada manuskrip Jawa, bersifat ornamental serta memiliki muatan estetika dan tanda berkaitan dengan aspek manuskrip. Karakteristik *wadana rênggan* dalam ranah estetika merupakan representasi dari fungsinya sebagai ornamen dekorasi manuskrip. Selain itu berkenaan dengan *wadana rênggan* sebagai objek visual tanda, merupakan representasi terhadap isi teks manuskrip. Istilah *wadana rênggan* ini dapat dipakai dalam pengertian yang luas untuk menunjukkan perlengkapan dekoratif apa saja yang biasanya, berhubungan dengan warna-warna dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan manuskrip, meliputi, antara lain bingkai teks yang dihias. Seni hias terapan secara khusus dirancang dan disesuaikan dengan posisi atau tempat yang dihias, sehingga ia tidak hanya sebagai hasil atau aktivitas yang bersifat kebetulan melainkan dirancang secara khusus untuk suatu objek.

Motif pada *wadana rênggan* sebagai tanda simbolik dan merupakan sebagai satuan atau unit yang diulang, selain itu berkedudukan sebagai elemen dekorasi terhadap objek-objek yang dihias. Dengan demikian, ornamen menjadi bagian dari permasalahan desain dekoratif yaitu suatu elemen dekorasi yang dirancang untuk memperindah objek dengan tujuan untuk mendukung tampilan struktural objek atau desain strukturalnya. *Wadana rênggan* terdapat dua jenis motif yaitu motif tumbuhan dan motif artifisial. Kedua jenis motif ini sebagai unsur hias berfungsi sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah.

Struktur *wadana rênggan* dalam studi kasus ini terdapat lima bidang yang ditemukan. Kelima struktur ini dikelompokkan dalam struktur besar, maka terdapat dua struktur bidang besar yaitu bidang tunggal dan bidang ganda. Struktur bidang tunggal adalah struktur yang hanya memiliki satu bidang *wadana rênggan* dengan motif yang sama dan terdapat satu atau lebih bidang teks. Struktur bidang ganda adalah struktur yang memiliki dua atau lebih

bidang *wadana rênggan* dengan motif yang berbeda dan terdapat satu atau lebih bidang teks. Penggunaan garis sebagai teknik penggambaran pewarnaan dan isen diterapkan untuk memberi aksentuasi karakter fisik figur. Pada kebanyakan seni dekorasi manuskrip pada era PB X ini penggambaran elemen bentuk tidak menggunakan prinsip perspektif. Penggambaran yang tidak mengindahkan prinsip perspektif semacam ini sering dijumpai pada seni dekorasi yang bersifat simbol, karena lebih menekankan makna simbolnya.

Warna yang diterapkan pada *wadana rênggan* terdiri dari biru, kuning atau prada, hijau dan merah. Seni hias yang diekspresikan melalui tingkatan warna baik gradasi atau sungging dalam satu kesan warna *monochromatic* atau beraneka warna *polychromatic* Dengan tanpa bayangan merupakan metode klasik karakter yang diterapkan cenderung bersifat datar, seperti warna yang muncul pada ragam dekorasi yang lain. Dilihat dari proses penciptaan, *Wadana rênggan* pada manuskrip *Sejarah Pangiwa* (5.La) dilukis sebelum teks ditulisi. Gambaran proses penciptaan *Wadana rênggan* dalam manuskrip periode Paku Buwana X ini didasarkan data yang dijumpai pada serat *Sejarah Pangiwa* (5 La), pada halaman 7.

#### KEPUSTAKAAN

- Behrend, T. E. 1996. "Textual Gateways: The Javanese Manuscript Tradition" dalam *Illuminations: Writing Traditions of Indonesia*. (Ed. Ann Kumar dan John H. McGlynn). Jakarta: Yayasan Lontar.
- Coster-Wijsman, L.M. 1952. *Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandji Djajakusuma*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta, 2004.
- Hamlin, A.D.F. 1916. *A History of Ornament Ancient and Medieval*, New York: The Century Co.
- Humphreys, Noel. 1849. *The Art of Illumination*

- and Missal Painting: A Guide to Modern Illuminator*. London: H.G Bohn.
- Jones, Owen. 1868. *The Grammar of Ornament*. London: Bernard Quaritch.
- Kumar, Ann, et al. 1996. *Illumination the Writing Tradition of Indonesia*. New York: Weatherhill Inc. & Lontar Fondation,
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press.
- Mu'jizah. 2009. *Iluminasi dalam Surat-Surat Melayu Abad ke 18 dan ke 19*. Jakarta: KITLV.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra Univ. Indonesia.
- Philips, Peter and Gilian Bunce. 1993. *Repeat Patterns: a Manual for Designer, Artist and Architects*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Rader, Melvin. 1960. *A Modern Book of Aesthetic*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian: kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rostiyati, Ani. 1990/1991. *Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Jawa, Studi tentang Symbolisme dan Pengetahuan Flora-Fauna*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ward, James. 1896. *The Principles of Ornament*. London: Chapman and Hall.
- Wilson, Eva. 1994. *8000 Year of Ornament, Illustrated Handbook of Motif*. London: British Museum Press.
- Zoetmulder, P.J dan S.O Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jurnal**
- Adisasmito, Nuning Damayanti. "Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Manuskrip Lama di Jawa Periode 1800-1920". *ITB J. Vis. Art & Des*. Vol. 2, No. 1, (Desember 2008), 54-71.
- Eko Widodo, Sisyo, et al. "Iluminasi Dan Ilustrasi Manuskrip Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)". *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, Vol. 15, No. 2,(Desember 2012) 209-220.
- Kurniawan, Aries dan Ruly Darmawan. 2002. "Informasi Seni Iluminasi dalam Format Perpustakaan Digital". *Makalah dalam Annual Meeting of Indonesian Digital Library Network*, Bandung, 11-12 April 2002.
- McNeill. N.B. "Colour and Colour Terminology", *Jurnal of Linguistic*, Vol. 8 No: 1 (February 1972).
- Rosenbauer, Wallace. "The Function of Ornament", *College Art Journal*, Vol. 6, No. 3, Spring, 1947, 224.
- Safari, Achmad Opan, "Iluminasi Manuskrip Cirebon," *Jurnal Manuskripta* 1, No. 2 (Desember 2011), 43-58.
- Tesis dan Disertasi**
- Guntur, "Motif Hias Alas-alasan pada Batik dalam Ritual *Tinggalan Jumenengan* dan Perkawinan di Keraton Kasunanan Surakarta: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna", *Disertasi S3* pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010.
- Saktimulya, Sri Ratna, "Fungsi *Wadana Rênggan* dalam *Sêstradisuhul*", *Tesis S2* pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 1998.